

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Seorang investor memiliki kemampuan menginvestasikan dananya pada sebuah perusahaan yang terdiri dari berbagai sektor. Di sisi lain, investor juga membutuhkan berbagai informasi mengenai perusahaan yang nantinya akan menerima investasinya. Salah satu informasi yang dibutuhkan yaitu kondisi keuangan perusahaan dan opini audit yang diterima perusahaan terutama terkait dengan keberlangsungan usahanya. Investor perlu mengetahui sehat atau tidaknya kondisi keuangan saat itu, karena dengan mengetahui hal tersebut dapat menjadi basis bagi investor apakah perusahaan tersebut layak menerima investasi darinya.

Peluang perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* ditentukan dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di perusahaan, dengan peran manajemen yang bertanggungjawab mengelola perusahaan. Jika hanya mengandalkan manajemen sebagai pihak internal perusahaan, maka laporan keuangan yang dihasilkan akan menguntungkan perusahaan, maka dari itu dibutuhkan pihak eksternal yaitu auditor sebagai pihak independen yang dapat membuat laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal. Tidak hanya itu, auditor juga dapat memberikan opini yang netral mengenai kondisi perusahaan, sehingga jika perusahaan terindikasi kebangkrutan auditor dapat memberikan opini audit modifikasi *going concern* dan hal tersebut dapat menjadi dasar bagi manajemen untuk pengambilan keputusan.

Going concern merupakan asumsi bagi perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang lama tanpa dilikuidasi dalam jangka pendek. Dalam SPAP Seksi 341 paragraf 2, menyatakan auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan yang diaudit.

Salah satu fenomena terkait dengan terganggunya *going concern* perusahaan terjadi pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (DAJK). Menurut pernyataan Samsul Hidayat selaku Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI), PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. resmi dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia tanggal 18 Mei 2018 karena perusahaan telah dinyatakan pailit. Selain itu, kelangsungan usaha PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. juga dipertanyakan oleh pihak bursa karena kinerja keuangan perseroan yang tidak sehat. Setelah diusut, PT. Dwi Aneka Jaya Tbk. kedapatan memiliki kewajiban gagal bayar terhadap beberapa perbankan dengan total kewajiban sebesar Rp870,17 miliar. Oleh karena itu, bursa memutuskan mengeluarkan paksa (*forced delisting*) PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. dari pencatatan saham di tahun 2018.

Dari fenomena tersebut, dapat kita lihat bahwa keberlangsungan usaha merupakan hal penting bagi perusahaan, karena jika perusahaan sudah mendapat opini audit modifikasi *going concern* dapat mengurangi kepercayaan investor dan pemasok, kesejahteraan karyawan pun terancam. Maka dari itu manajemen diharapkan dapat mengantisipasi lebih awal aspek-aspek terkait yang dapat membuat perusahaan terindikasi kebangkrutan, sehingga keputusan dapat diambil lebih bijak.

Ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan pertumbuhan positif yang terjadi di perusahaan yang berskala besar, sehingga dapat menjadi keuntungan bagi perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar nilai aset yang dimiliki perusahaan, maka dapat dikatakan semakin besar pula perusahaan tersebut. Perusahaan besar dianggap dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya karena mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya.

Selain memperhatikan besar kecilnya perusahaan tersebut, pertumbuhan perusahaan juga dapat menjadi pemicu kesuksesan sebuah perusahaan. Semua pihak internal perusahaan pasti ingin perusahaannya mengalami pertumbuhan di setiap tahunnya, karena hal tersebut dapat memicu investor untuk berinvestasi. Pertumbuhan yang paling terlihat yaitu dari segi hasil penjualan. Jika penjualan perusahaan setiap tahunnya meningkat, maka perusahaan memiliki waktu lebih

panjang untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, sehingga perusahaan dapat menghindari indikasi kebangkrutan.

Jika pertumbuhan membuat pihak internal senang, lain halnya dengan memiliki sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Perusahaan tidak pernah lepas dari sebuah pinjaman, baik untuk kegiatan operasional ataupun untuk kegiatan yang lain. Perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang dan jangka pendek, dengan rasio *leverage* perusahaan dapat menilai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban tetapnya. Meminjam uang dari bank atau kreditur memang sangat menolong perusahaan, namun perusahaan juga harus mempertimbangkan jumlah pinjamannya dengan keadaan perusahaan saat itu. Jika perusahaan gagal membayar kewajiban tersebut setelah jatuh tempo, hal tersebut dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sehingga auditor dapat memberikan opini modifikasi *going concern* kepada perusahaan, karena salah satu indikatornya yaitu perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya setelah jatuh tempo (*default*).

Dari faktor eksternal, *audit tenure* yang merupakan lamanya sebuah KAP menjalin kerja sama dengan sebuah perusahaan juga harus dipertimbangkan. Jika KAP yang menjadi penyedia jasa audit sebuah perusahaan sudah bekerja sama dalam waktu yang lama, independensi auditornya patut diragukan. Karena terjalannya sebuah hubungan yang cukup lama akan menimbulkan rasa nyaman dan bersahabat antar kedua belah pihak sehingga independensi auditor dapat terancam. Dari hal tersebut, maka opini audit yang dikeluarkan pun bisa menjadi bias hasilnya, dan kemungkinan besar auditor tidak mengeluarkan opini audit *going concern*.

Setiap penelitian terkait opini audit *going concern* yang sebelumnya telah dilakukan dengan menggunakan variabel dan objek yang berbeda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang berbeda pula. Penelitian Blandon & Argiles (2016) dan Gama & Astuti (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Nugroho dkk (2018) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian Nursasi & Maria (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going*

concern. Sedangkan Harjito (2015) dan Kurnia & Mella (2018) menyatakan hasil yang sebaliknya yaitu pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Terkait variabel *leverage*, Ha, *et al* (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda hasil dengan penelitian Nursasi & Maria (2015) yang menghasilkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Blandon & Argiles (2015) menghasilkan *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil sebaliknya ditunjukkan dari penelitian Gallizo & Saladríguez (2015) dengan hasil *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari uraian diatas, peneliti memutuskan untuk menggunakan variabel dari beberapa penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik opini audit *going concern* dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Audit Tenure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* ?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* ?
4. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terdapat pengaruh *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
4. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai pengembangan di dunia pendidikan.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai opini audit terutama opini audit *going concern*, dan menambah wawasan mengenai pentingnya sebuah perusahaan menjaga kelangsungan hidupnya di masa depan beserta faktor-faktor yang dapat mengindikasikan terjadinya sebuah keraguan pada auditor.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji pembahasan sejenis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.